

PERANCANGAN ULANG STASIUN KERETA API BESAR RANGKASBITUNG DENGAN PENDEKATAN BUDAYA SUKU BADUY

RE-DESIGN RANGKASBITUNG TRAIN STATION WITH BADUY'S CULTURE APPROACH

Wiwit Widya Rahmawati, Hendi Anwar S.T., M.T., Irwana Zulfia Budiono, S.T., M.Eng

Prodi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

wiwitwidyar@student.telkomuiversity.ac.id, hendianwar@telkomuiversity.ac.id,
irwanazulfiah@telkomuiversity.ac.id

Abstrak

Stasiun Kereta Api Besar Rangkasbitung merupakan sebuah sarana untuk transportasi pengguna kereta api di Rangkasbitung, Lebak, Banten. Stasiun ini merupakan stasiun terbesar yang ada di Provinsi Banten, dibangun pada masa kolonial stasiun ini diperuntukan untuk membawa hasil bumi dari Rangkasbitung ke Betawi. Stasiun Rangkasbitung menjadi transportasi alternatif yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Kabupaten Lebak untuk menjadi jembatan penghubung antar kota bahkan provinsi. Karena jumlah bertambahnya pengguna jasa kereta api ini perlu adanya perbaikan yang mendukung segala aktivitas di stasiun sesuai dengan standar yang dikeluarkan oleh PT.KAI. Fasilitas untuk publik dalam area stasiun merupakan hal yang harus diperhatikan dengan baik. Maka dari itu fasilitas publik stasiun Rangkasbitung akan di rancang ulang demi terciptanya kenyamanan, efektifitas dan keselamatan pengguna jasa kereta. Konsep desain fasilitas publik stasiun kereta api Rangkasbitung ini adalah budaya suku Baduy berarti mendesain fasilitas publik dengan penggambaran suasana budaya tradisional suku baduy dengan hasil pengolahan dari berbagai aspek desain. Sedangkan tema yang digunakan adalah "*Baduy's Culture In Urban Lifestyle*" yang maksudnya adalah menghadirkan suasana budaya tradisional baduy dalam balutan desain yang terkini untuk memperkenalkan kepada masyarakat sekaligus sebagai daya tarik stasiun.

Kata kunci: stasiun kereta api, desain interior, fasilitas publik, Banten.

Abstract

Rangkasbitung Railway Station is a vehicle for transportation of train users in Rangkasbitung, Lebak, Banten. This station is the largest station in the province of Banten, built in the colonial period the station is intended to bring agricultural products from Rangkasbitung to Betawi. Rangkasbitung Station is the most widely used alternative transportation for the people of Lebak Regency to become a connecting bridge between cities and even provinces. Because of the increasing number of train service users there needs to be improvements that support all activities at the station in accordance with standards issued by PT. KAI. Facilities for the public in the station area are things that must be considered properly. Therefore the Rangkasbitung station public facilities will be redesigned for the sake of creating convenience, effectiveness and safety of train service users. The concept of the design of the Rangkasbitung train station public facility is the culture of the Baduy, which means designing a public facility with a style that illustrates the traditional cultural atmosphere of the Baduy with the results of processing from various aspects of design. While the theme used is "Baduy's Culture In Urban Lifestyle" which means to present the atmosphere of traditional Baduy culture in its latest design to introduce to the public as well as station attraction.

Keywords: train station, interior design, public facilities, Banten

1. Pendahuluan

Stasiun kereta api adalah fasilitas operasi kereta api untuk menaikturunkan penumpang atau membongkar-muat barang. Pada umumnya stasiun memiliki sedikitnya satu peron di sisi jalur rel dan bangunan utama yang menyediakan layanan tambahan seperti penjualan tiket dan ruang tunggu. Stasiun kereta api juga merupakan sebuah fasilitas publik yang harus memiliki fasilitas dasar yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna baik didalam area stasiun maupun diluar.

Kereta api menjadi salah satu transportasi massal yang aman dan cepat sehingga menjadi sistem transportasi yang banyak digunakan. Namun, kurangnya perhatian khusus terhadap desain interior stasiun menyebabkan stasiun di Indonesia tidak memiliki ciri khas khusus yang dapat meningkatkan citra dan muka stasiun dikalangan masyarakat. Ciri khas yang dimaksud adalah desain lokalitas tempat stasiun berdiri, padahal didalam aturan yang dikeluarkan oleh PT. KAI sendiri terdapat peraturan yang menyebutkan bahwa stasiun harus memiliki aksen lokalitas dimana stasiun tersebut berdiri. Oleh sebab itu stasiun kereta api inilah yang harus ditingkatkan sarana maupun prasarananya guna menanggulangi masalah transportasi antar kota serta permasalahan aksen lokalitas daerah tersebut. Jika permasalahan tersebut dapat ditanggulangi dengan baik, maka efisiensi kegiatan ekonomi di wilayah ini akan sangat ditentukan oleh bagaimana secara keseluruhan Kabupaten Lebak akan dapat bersaing dan tumbuh di era otonomi daerah dan persaingan global dalam waktu dekat ini. Dalam hal ini tingkat kegiatan efisiensi ekonomi suatu wilayah, khususnya kota Rangkasbitung, akan sangat ditentukan bagaimana kinerja dan sistem transportasi yang ada.

Stasiun Rangkasbitung merupakan satu-satunya stasiun terbesar di Provinsi Banten, dan menjadi stasiun yang memiliki jumlah penumpang yang sangat banyak setiap harinya. Namun, stasiun kereta api di Indonesia belum memenuhi kebutuhan para penggunanya, dalam hal ini bukan berarti stasiun di Indonesia bisa dikatakan tidak layak, namun hanya memenuhi standar dan tidak memenuhi kebutuhan para penggunanya. Maksud dalam perancangan stasiun kereta api Rangkasbitung ini adalah untuk mengatasi pemecahan masalah dalam perancangan fasilitas mode transportasi, agar setiap permasalahan dalam bentuk kebutuhan pengguna, fasilitas penunjang, instalasi pendukung dll dapat diselesaikan dan di implementasikan sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya.

Jumlah penduduk yang terus bertambah di satu sisi menuntut pelayanan jasa angkutan kota yang memadai. Hal ini menjadi tambahan beban bagi sistem transportasi kota maupun antar kota yang tersedia. Meningkatnya beban pada sistem transportasi kota dan antar kota Rangkasbitung ini menuntut diadakannya suatu pemecahan, tidak hanya dengan sistem transportasi nya namun juga dengan fasilitas bagi para pengguna transportasi itu sendiri yang menuntut kenyamanan, keamanan dan efisiensi pada setiap fasilitas yang terdapat pada stasiun. Sistem transportasi yang baik tidak akan tercapai jika kedua aspek tersebut tidak terpenuhi dengan baik

1.1 Tahapan Perancangan

a. Survey

Survey dilakukan dengan cara kunjungan langsung dan mengobservasi lokasi perancangan yang berada di Stasiun Rangkasbitung, Kota Rangkasbitung, Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Kegiatan yang di lakukan selama survey antara lain mengidentifikasi setiap permasalahan yang muncul di setiap aktivitas yang ada di area stasiun. Selain itu mengamati setiap elemen interior stasiun baik pada area penumpang maupun pada area manajemen operasional stasiun. Survey dilakukan tidak hanya di 1 stasiun saja namun pada beberapa stasiun dengan klasifikasi yang sama atau berbeda 1 tingkat di bawah/ di atas stasiun yang akan dijadikan sebagai objek perancangan.

b. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara antara lain mencari data yang didapatkan dari jurnal penelitian, data perusahaan dari pihak stasiun, wawancara dengan pengguna, standarisasi yang berasal dari peraturan pemerintah, dll.

c. Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data selesai tahap selanjutnya adalah menganalisa data-data yang telah di terima dengan seksama agar dapat di olah dan di terapkan dengan baik dan tepat pada

objek perancangan. Proses analisa data di lakukan dengan sangat cermat agar tidak ada poin atau fakta masalah yang terlewat sehingga tidak menimbulkan permasalahan baru pada perancangan yang akan di terapkan

d. Programing

Jika analisa data telah selesai dilakukan, maka dilakukan proses programing atau pemograman ruang. Programing ini berupa data kebutuhan ruang dan aktivitas, hubungan antar ruang, sirkulasi yang mana hasilnya akan sangat berpengaruh pada konsep zoning dan bloking. Programing ini dapat menghasilkan output atau keluaran berupa table, bubble diagram, matriks.

e. Konsep

Setelah programing maka selanjutnya adalah tahap menentukan konsep yang akan di terapkan pada perancangan. Konsep ditentukan dengan cara pembuatan mind mapping atau pemetaan aspek-aspek yang telah diperoleh dari metode sebelumnya. Setelah proses pemetaan atau mind mapping maka akan didapatkan sebuah kata kunci yang akan merujuk kepada sebuah konsep yang akan diterapkan.

f. Gambar Kerja

Metode yang terakhir adalah gambar kerja yang merupakan hasil visualisasi dari semua metoda yang telah di lakukan. Gambar kerja ini merupakan penerapan dari hasil perancangan yang berupa layouting, flooring, ceiling, mechanical electrical, tampak, potongan, dan yang terakhir adalah detail yang diterapkan pada desain perancangan.

2. Kajian Literatur

Stasiun Kereta Api merupakan prasarana kereta api sebagai tempat pemberangkatan dan pemberhentian kereta api. Stasiun kereta api menurut jenisnya terdiri atas: stasiun penumpang, stasiun barang, dan/atau stasiun operasi.

Kereta api merupakan sarana transportasi perkeretaapian dengan menggunakan tenaga gerak, baik berjalan sendiri maupun dirangkaikan dengan sarana perkeretaapian lainnya, yang akan ataupun sedang bergerak di jalan rel yang terkait dengan perjalanan kereta api. Sedangkan prasarana perkeretaapian adalah jalur kereta api, stasiun kereta api, dan fasilitas operasi kereta api agar kereta api dapat dioperasikan.

Stasiun adalah tempat kereta api berangkat dan berhenti untuk melayani naik dan turunnya penumpang dan/atau bongkar muat barang dan/atau untuk keperluan operasi kereta api.

Perancangan ini menggunakan pendekatan budaya, kebudayaan yang digunakan adalah kebudayaan suku baduy, berbicara kebudayaan, memang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Kebudayaan dan masyarakat ibarat sekeping mata uang yang tiap-tiap sisinya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Kebudayaan tidak akan lahir tanpa adanya masyarakat. Di satu segi, masyarakatlah yang dengan kesepakatan bersama antarwarganya melahirkan suatu kebudayaan. Namun demikian, di segi yang lain, masyarakat tidak akan dapat melangsungkan kehidupannya secara bermartabat tanpa menggunakan kebudayaan yang diciptakan sendiri. Kebudayaan yang lahir dan diciptakan oleh masyarakat tanpa disadari telah “menjerat” setiap warga masyarakat pemiliknya untuk tunduk menjadikannya sebagai pedoman dalam mengatasi tantangan sumber daya lingkungan hidup dan perubahannya

Orang kanekes merupakan suatu kelompok masyarakat adat Sunda di Wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Sebutan “Baduy” merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tersebut. (FISE UNY, 2011: 3)

Suku Baduy terdiri dari beberapa kelompok masyarakat, namun dalam pandangan suku Baduy mereka berasal dari satu keturunan yang memiliki keyakinan, tingkah laku, cita-cita, dan termasuk busana yang sama. Apabila ada perbedaan dalam busana itu hanya terletak pada bahan dasar, model, dan warna saja. Baduy Dalam merupakan masyarakat yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dengan kuat dan tidak terpengaruh budaya luar. Ini berbeda dengan baduy Luar yang mulai terpengaruh budaya luar. Perbedaan antara Baduy Dalam dan Baduy Luar dapat dilihat dari cara mereka berbusana berdasarkan status sosial, tingkat umur, maupun fungsinya. (FISE UNY, 2011: 11).

Perancangan tugas akhir ini menggunakan pendekatan budaya baduy yang mempresentasikan budaya yang ada di suku baduy antara lain arsitektur, warna, material, suasana, akustik, motif, serta kesederhanaannya ke dalam desain interior stasiun kereta api.



Gambar 1 Budaya Suku Baduy

Budaya yang sudah ada dan terkenal di masyarakat luas mengenai suku baduy beberapa telah mengalami proses perubahan seperti beberapa motif batik, kain tenun, kerajinan suku baduy lainnya bukan merupakan suatu budaya asli yang lahir sejak dahulu kala.

Masih banyak budaya suku baduy yang tidak tercatat dalam jurnal, buku, ataupun dokumentasi pemerintah setempat Kabupaten Lebak seperti musik tradisional, upacara adat, dll. Karena suku baduy merupakan suatu suku pedalaman yang sedikit tertutup dari dunia luar dan adat istiadatnya masih kental dan berpegang kepada kepercayaan suku baduy yaitu sunda wiwitan yang memiliki peraturan yang mengatur setiap kegiatan dan kehidupan dari seluruh masyarakat suku baduy di Desa Kanekes.

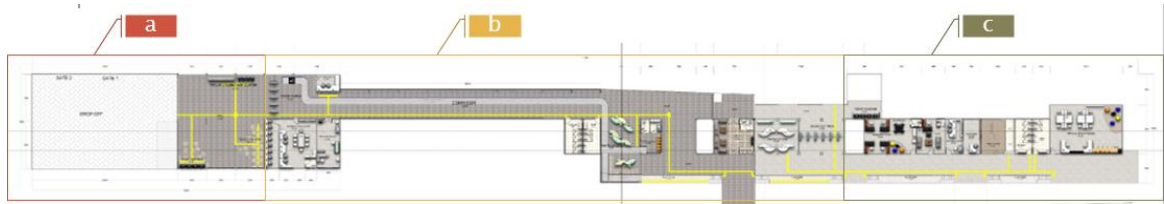
3. Tema dan Konsep Desain

Perancangan Stasiun Kereta Api Besar Rangkasbitung menerapkan tema *Baduy's Culture In Urban Life Style*. Hal ini sebagai wujud rasa cinta terhadap budaya Suku Baduy yang sudah mulai dilupakan oleh masyarakat khususnya generasi milenial pada saat ini. Seperti yang telah diketahui bahwa stasiun merupakan pintu gerbang transportasi yang menghubungkan antara wilayah satu dengan lainnya, sehingga keberadaannya dengan ciri khas tertentu akan dapat menimbulkan kesan dan pengalaman yang berbeda dengan wilayah yang lain. Pengambilan tema ini bertujuan untuk menunjukkan identitas budaya dengan mengunggulkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh suku baduy.

Suasana ruang yang ingin di tampilkan adalah suasana perkotaan yang modern namun dibalut dengan unsur kebudayaan suku baduy. Unsur budaya yang ditampilkan diolah menjadi elemen desain yang menarik agar tidak terkesan kuno sebagaimana yang tertanam dalam benak masyarakat saat ini. Suasana ruang dengan nuansa perkotaan yang modern dan lembut berasal dari pengaplikasian material pada elemen interior seperti lantai, dinding, ceiling dan furniture yang ada pada ruang, selain itu bentuk serta warna khas dari budaya suku baduy juga tidak luput sebagai elemen pendukung terciptanya suasana ruang modern, lembut namun tetap mengandung unsur budaya baduy.

3.1 Konsep Layout dan Sirkulasi

Organisasi ruang pada stasiun ditempatkan berdasarkan dengan jenis aktivitas dan penggunaannya. Pembagian organisasi ruang pada stasiun menggunakan filosofi dari rumah adat suku baduy, pada dasarnya rumah adat suku baduy dan suku sunda memiliki filosofi pembagian area rumah yang sama yaitu membagi ruang berdasarkan kepentingan dan penggunaannya, dalam aplikasi ruang pada stasiun antara lain :

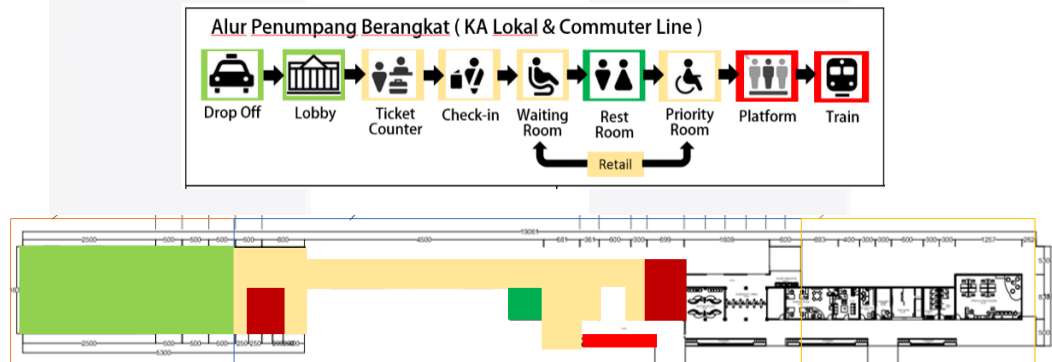


Gambar 2 Konsep Layout

- a. Sosoro merupakan area yang berfungsi sebagai ruang penerima tamu. Bagian ini diaplikasikan sebagai area drop off dan lobby berdasarkan sifat ruangnya yang sama karena hanya diperuntukan bagi publik.
- b. Bagian Imah merupakan area tengah rumah yang difungsikan sebagai ruangan penghuni rumah untuk beraktivitas, Ruangannya tersebut menjadi pusat hampir seluruh kegiatan, area ini diaplikasikan sebagai area semi publik yang diperuntukan bagi penumpang yang berisikan ruang tunggu, ruang prioritas, rest room, retail, ruang vip/vvip, dll.
- c. Bagian Tukang adalah bagian belakang rumah yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan dapur diaplikasikan menjadi area privat yang diperuntukan bagi para pengelola manajemen stasiun yaitu ruang kepala stasiun, ruang kasubur/manajer, ruang engineer, ruang keamanan, dan ruang PPKA yang semuanya bersifat privat.

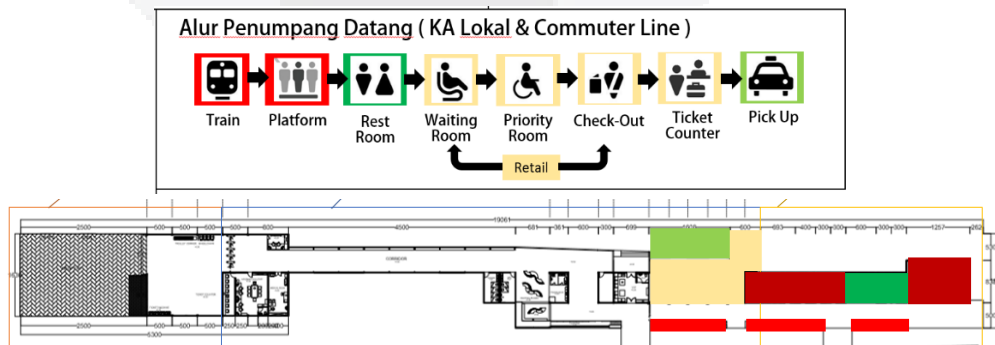
Sedangkan untuk konsep sirkulasi dibagi ke dalam beberapa area antara lain :

- a. Alur Sirkulasi Keberangkatan



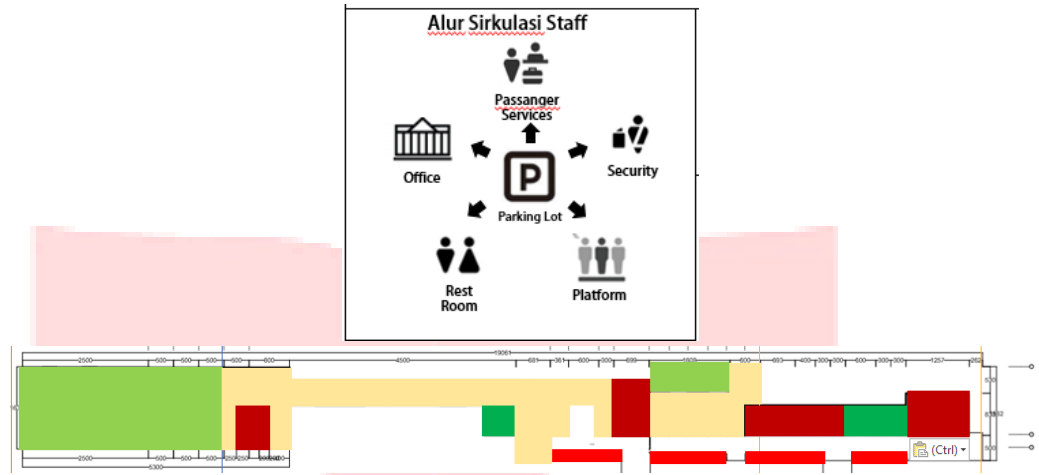
Gambar 3 Alur Sirkulasi Keberangkatan

- b. Alur Sirkulasi Kedatangan



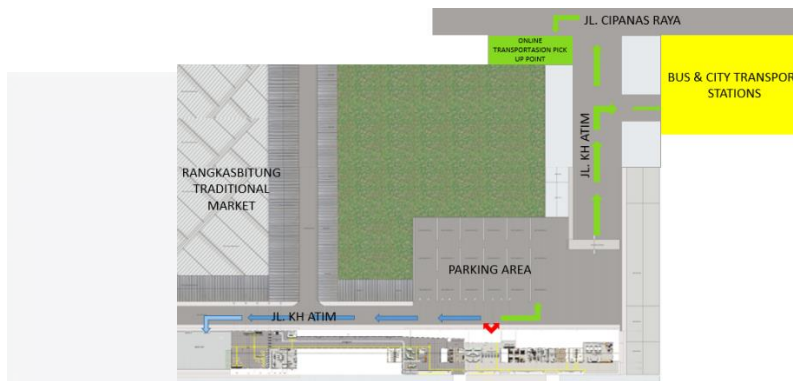
Gambar 4 Alur Sirkulasi Kedatangan

c. Alur Sirkulasi staff



Gambar 5 Alur Sirkulasi Staff

d. Alur Transportasi Penghubung



Gambar 6 Alur Transportasi Penghubung

3.2 Konsep Bentuk

Bentuk yang diterapkan pada perancangan stasiun ini menggunakan bentuk transformasi dari motif batik baduy yang telah disederhanakan. Bentuk yang digunakan merupakan bentuk motif Rangkasbitung, Caruluk Saruntuy dan Leuit Sijimat yang simetris dan dinamis lalu dikemas menjadi lebih modern dan diterapkan menjadi bentuk furniture, elemen ruang serta ornamen sebagai aksan dalam ruangan.





Gambar 7 Konsep Bentuk

3.3 Konsep Warna dan Material

Warna dan material yang digunakan dalam perancangan ini berasal dari alam sekitar suku baduy berada, karena suku ini memegang prinsip leluhur mereka yang mengatakan “Gunung teu meunang dilebur, Lebak teu meunang dirusak’ yang memiliki arti ‘gunung tidak boleh dihancurkan, dan lembah tidak boleh dirusak’, oleh karena itu masyarakat suku baduy hanya menggunakan material alami yang berasal dari sekitar mereka secukupnya tanpa menghancurkan alam secara berlebihan.

Dapat dikatakan bahwa alam memiliki pengaruh penting dalam budaya suku baduy, oleh karena itu dalam perancangan ini menggunakan warna yang berasal dari landscape lingkungan suku baduy serta material yang berasal dari alam juga memenuhi standar dari perancangan.

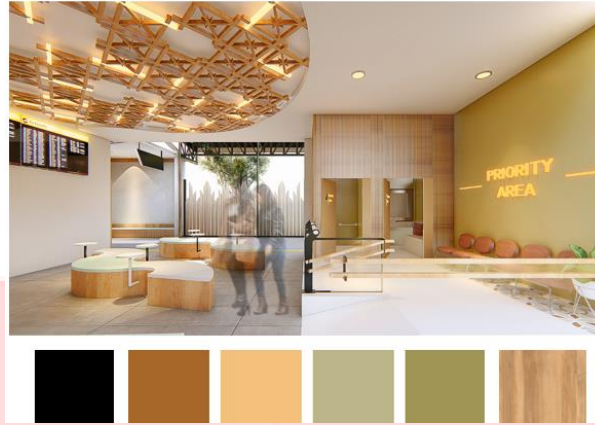


Gambar 8 Konsep Warna

Warna yang digunakan merupakan warna earth tone, warna tersebut juga menimbulkan kesan nyaman kepada pengguna dalam ruang karena tidak terlalu menonjol sehingga tidak membuat mata mudah lelah dan tidak menimbulkan kesan yang membosankan. Perancangan ini juga menggunakan warna biru dan hitam yang diambil dari ciri khas warna yang digunakan dalam suku baduy yaitu warna biru dan hitam yang biasa digunakan dalam warna pakaian dan juga kain batik. Warna aksen ini diaplikasikan sebagai warna signage yang ada di area stasiun.



Gambar 9 Konsep Warna dan Material



Gambar 10 Konsep Warna dan Material

3.4 Konsep Pencahayaan

Perancangan ini menerapkan konsep alami dan buatan pada pencahayaannya, penggunaan cahaya alami sendiri karena stasiun ini memiliki beberapa bangunan semi-indoor yang mendapatkan cukup banyak cahaya matahari pada siang hari. Pencahayaan alami dimaksimalkan pada siang hari karena diterapkan pada area peron , di sepanjang peron menggunakan pencahayaan alami sinar matahari karena peron merupakan area semi outdoor.



Gambar 11 Titik Pencahayaan Alami dan Buatan

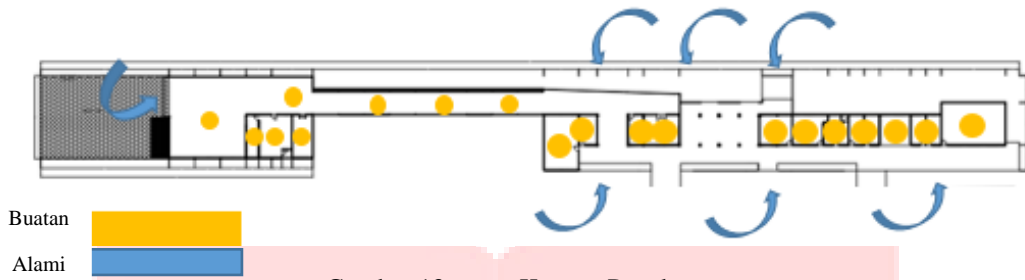


Gambar 12 Konsep Pencahayaan

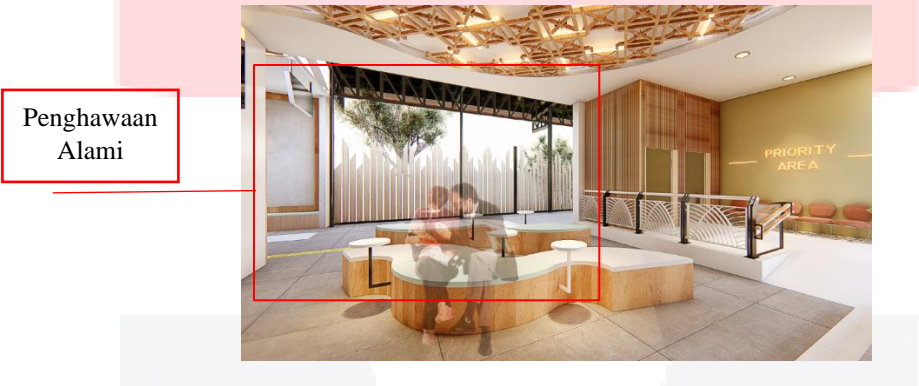
3.5 Konsep Penghawaan

Penghawaan yang digunakan pada perancangan stasiun ini merupakan kombinasi antara penghawaan alami dan buatan. Kombinasi ini diterapkan pada area semi public khusus untuk para penumpang. Sedangkan untuk ruang staff seluruhnya menggunakan penghawaan buatan. Penggunaan

penghawaan alami karena terdapat beberapa area semi-indoor di stasiun antara lain corridor, ruang tunggu dan lobby.



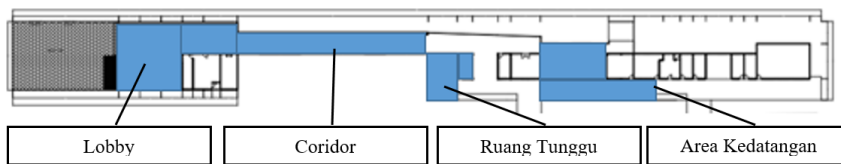
Gambar 13 Konsep Penghawaan



Gambar 14 Penghawaan Alami

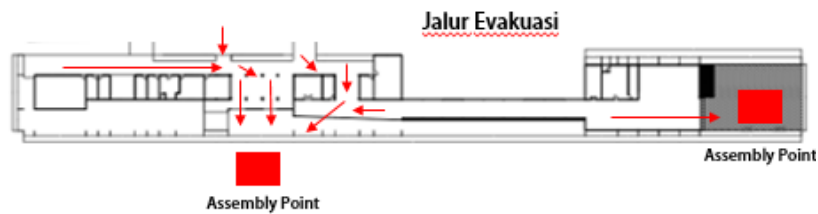
3.6 Konsep Akustik

Akustik pada perancangan ini menggunakan lagu Baduy sebagai lagu pengiring pada area kedatangan dan keberangkatan penumpang. Tujuannya untuk memperkenalkan lagu baduy sebagai lagu daerah yang saat ini belum banyak masyarakat yang mengetahuinya. Selain itu lagu ini juga mengandung cerita mengenai keadaan suku baduy yang dapat menjadi sebuah pengetahuan yang baru bagi para wisatawan yang akan berkunjung ke suku baduy



Gambar 15 Konsep Akustik

3.7 Konsep Keamanan



Gambar 16 Konsep Keamanan

Jalur evakuasi ini digunakan untuk keadaan darurat yang terjadi dia area stasiun seperti bencana alam, kecelakaan, dll. Terdapat 2 titik kumpul yang berada di area drop off dan pick up point stasiun, pembagian 2 area ini atas dasar pertimbangan letak dan bentuk bangunan stasiun yang memanjang, sehingga tidak memungkinkan hanya memiliki 1 titik kumpul saja, karena dikhawatirkan akan terjadi penumpukan saat terjadinya keadaan genting. Selain 2 titik kumpul terdapat 4 pintu keluar pada jalur evakuasi ini.

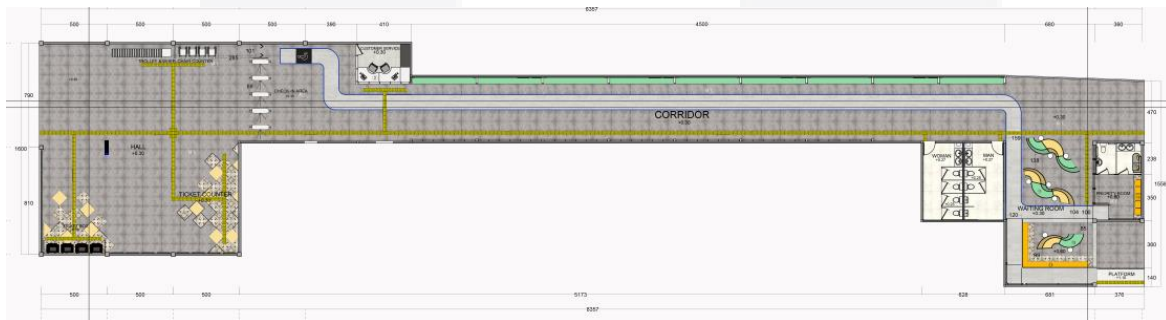
Konsep keamanan ntuk penumpang prioritas, perancangan ini memiliki konsep memberi ruang khusus hanya untuk penumpang prioritas dan tidak dapat di akses oleh penumpang regular. Dengan memberikan ruang dan jalur tersendiri yang di beri signage agar lebih mudah di akses oleh pengguna kursi kursi roda dan alat bantu berjalan lainnya.



Gambar 17 Konsep Keamanan Penumpang Prioritas

4. Hasil Desain

Dalam perancangan Stasiun Kereta Api Besar Rangkasbitung, terdapat denah khusus pilihan yang berisikan ruang publik dan semi publik. Denah khusus ini terdiri dari lobby/hall, check-in area, koridor, ruang tunggu keberangkatan, ruang prioritas.



Gambar 18 Denah Khusus Pilihan

Pemilihan area ini karena merupakan ruang utama pada kegiatan operasional stasiun kereta api. Selain itu ruang ini juga menjadi ruang yang paling banyak digunakan oleh para penumpang.

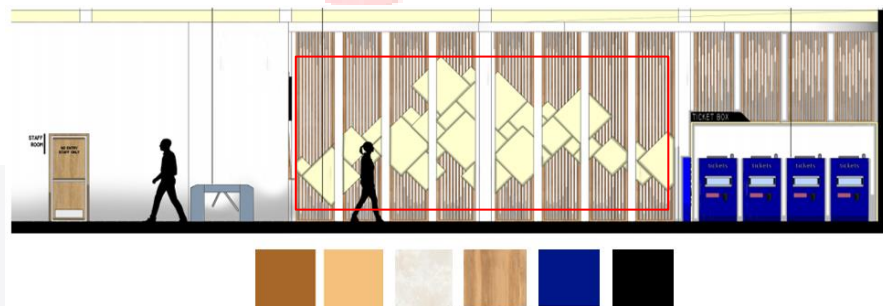
4.1 Lobby / Hall

Lobby / Hall berada tepat setelah pintu masuk utama bangunan stasiun. Pada area ini terdapat beberapa fasilitas yang dapat digunakan oleh para penumpang, antara lain mesin tiket box, loket, konter trolley dan kursi roda, serta area check-in. selain itu pada sisi kanan ruang terdapat panel dinding dengan motif batik caruluk saruntuy yang disusun dengan komposisi yang diatur sedemikian rupa untuk menciptakan suasana budaya baduy. Lalu pada ceiling menggunakan bentuk outline dari motif batik Rangkasbitung.



Gambar 19 Perspektif Lobby / Hall Stasiun Rangkasbitung

Area ini memiliki luas 311 m² yang dibagi menjadi beberapa area yaitu loket, tiket box, konter trolley dan kursi roda, lalu check-in area. Terdapat 8 jendela loket yang dapat digunakan oleh penumpang baik KA Lokal maupun Commuter Line, 4 mesin tiket otomatis, 4 kursi roda, 15 trolley barang, dan 5 mesin check-in.



Gambar 20 Aplikasi Warna dan Material pada Lobby

Penggunaan material kayu pada panel dinding untuk memberikan kesan nyaman, sedangkan penggunaan material concrete pada lantai untuk memberikan kesan luas dan stabil. Selain material terdapat warna coklat yang berasal dari kayu, warna hubbard squash dan ruskin room green juga menciptakan suasana nyaman serta hangat. Warna aksen juga menambah kesan tegas pada ruang.

4.2 Koridor

Koridor merupakan ruangan yang berada setelah lobby dan check-in area, ruangan ini memiliki fungsi sebagai penghubung antara lobby dengan ruang tunggu keberangkatan stasiun. Pada sisi kanan ruang koridor, terdapat panel dinding dengan bentuk yang berasal dari analogi motif batik leuit sijimat, sedangkan pada sisi kiri terdapat panel dinding dengan bentuk yang berasal dari analogi pegunungan dimana lokasi suku baduy sendiri berada.



Gambar 21 Perspektif Area Koridor

Pada koridor lebih banyak menggunakan material kayu pada dinding, selain kayu juga menggunakan material multiplex. Material yang digunakan adalah kayu mahoni yang telah diukir mengikuti bentuk analogi dari motif batik leuit sijimat. Sedangkan pada bench, menggunakan material kayu mahoni dengan cushion berwarna ruskin green. Untuk warna sendiri lebih dominan warna cokelat dengan tambahan warna aksen orange dan biru yang berasal dari warna logo PT.KAI.



Gambar 22 Warna dan Material Sisi Kiri Koridor



Gambar 23 Warna dan Material Sisi Kanan Koridor



Gambar 24 Perspektif Area Koridor

4.3 Ruang Tunggu Keberangkatan

Ruang tunggu keberangkatan merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat para penumpang menunggu waktu keberangkatan kereta. Didalam ruangan ini juga terdapat ruangan lain yaitu ruang prioritas yang dapat digunakan oleh para penumpang dengan kebutuhan khusus seperti ibu hamil, lansia, ibu menyusui, ibu membawa balita serta penyandang disabilitas. Oleh karena itu ruangan ini harus memiliki suasana ruang yang hangat dan memenuhi kebutuhan setiap pengguna didalamnya. Selain itu, ruangan ini dirancang dengan menambahkan unsur budaya suku baduy yang dpadukan dengan gaya urban modern yang lembut. Unsur budaya yang digunakan antara lain motif batik Rangkasbitung pada ceiling dan lantai, motif batik leuit sijimat pada furniture hand rail dan bench.



Gambar 25 Perspektif Ruang Tunggu Keberangkatan

Material utama yang digunakan dalam ruang tunggu adalah material kayu mahoni serta multiplex pada ceiling, dinding dan furniture. Sedangkan warna yang digunakan antara lain warna cokelat yang berasal dari kayu dan arna ruskin green serta hubbard squash. Terdapat warna aksen tambahan yang menjadi warna cushion bench ruang prioritas yaitu warna orange yang berasal dari warna logo PT.KAI



Gambar 26 Tampak Ruang Tunggu Keberangkatan



Gambar 27 Warna dan Material Ruang Tunggu Keberangkatan



Gambar 28 Perspektif Ruang Tunggu Keberangkatan

5. Kesimpulan

Perancangan ulang Stasiun Kereta Api Besar Rangkasbitung dengan konsep lokalitas budaya baduy yang merupakan ikon pariwisata Kabupaten Lebak. Baduy sendiri merupakan kelompok etnis masyarakat suku sunda di wilayah pedalaman Kabupate Lebak, Banten. Elemen budaya yang diaplikasikan pada perancangan ini meliputi kesederhanaan, suasana lingkungan, material, warna dan hasil karya masyarakatnya yang terdiri dari 3 macam motif batik baduy diantaranya motif batik Rangkasbitung, motif batik caruluk saruntuy dan motif batik leuit sijimat.

Dalam perancangan Stasiun Kereta Api Besar Rangkasbitung, fokusnya adalah bagaimana perancangan stasiun yang merupakan fasilitas transportasi umum yang menjadi urat nadi berjalannya suatu wilayah juga dapat didesain menjadi suatu sarana untuk membangkitkan serta memperkenalkan budaya suku baduy kepada masyarakat luas sebagai gerbang awal perkenalan.

6. Daftar Pustaka

- a. Triyanto.2018. Pendekatan Kebudayaan Dalam Penelitian Pendidikan Seni. Jurnal Imajinasi, Xii(1),1-12.
- b. Suriastuti, Mira Zulia, Deddy Wahjudi, Bagus Handoko. 2014. Kajian Penerapan Konsep Kearifan Lokal Pada Perancangan Arsitektur Balaikota Bandung. Jurnal Itenas Rekarupa, 2(1), 1-7.
- c. Sutandi, A. Caroline, Floid Olzon Paladan. 2016. Service Performance Evaluation In Large Railway Station In Indonesia. Jurnal Transportasi,16,125-132.
- d. Station Design Principles For Network Rail. Bldg-Sp80-002. 1-43.
- e. Adisti Meisya Junanda. Desain dan Kesenian Terhadap Pendekatan Kebudayaan
- f. Peraturan Menteri, 2015. No 01/PRT/M/2015 Bangunan Cagar Budaya yang Dilestarikan
- g. Susanti, A, Soemitro, R.A.A, Suprayitno, H, 2018, Identifikasi Kebutuhan Fasilitas Bagi Penumpang di Stasiun Kereta Api Berdasarkan Analisis Pergerakan Penumpang, Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas, Vol. 2, No. 1